

Original Article

GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN OBAT ORAL KORTIKOSTEROID DI APOTEK NEW BINTANG ILAHI BUKITTINGGI

Eka Rahmadani¹, Devahimer Harsep Rosi², Miftahul Jannah³

^{1,2,3} Department of Pharmacy, Mohammad Natsir University, Bukittinggi, West Sumatra, Indonesia, Jl. Tan Malaka, Bukik Cangang Kayu Ramang, Kota Bukittinggi Tel. +62- 752-21169, Indonesia.

Email: ekarahmadani0312@gmail.com, devaochie@gmail.com, miftahuljannah.mifta0712@gmail.com

Journal of Science and Clinical Pharmacy Research, Vol. 2 No. 1 Edisi Februari 2026

Hal 12-21 <https://journal.umnyarsi.ac.id/index.php/JSCPR>

Received: 16 Desember 2026 :: Accepted: 28 Januari 2026 :: Published: 10 Februari 2026

Abstrak

Penggunaan kortikosteroid di masyarakat masih cukup tinggi, meskipun obat ini termasuk golongan obat keras yang hanya boleh digunakan dengan resep dokter. Pengetahuan yang kurang mengenai indikasi, cara penggunaan, serta efek samping dapat menimbulkan risiko kesehatan yang serius. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan pasien terhadap penggunaan obat kortikosteroid dan jenis obat kortikosteroid yang dibeli di Apotek New Bintang Ilahi Bukittinggi. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif prospektif dengan pengumpulan data melalui kuesioner pada 85 responden selama bulan Juni 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden mengenai penggunaan kortikosteroid tergolong rendah, dengan rata-rata skor benar sebesar 56,91%. Distribusi tingkat pengetahuan adalah kategori kurang 55,3%, cukup 34,1%, dan baik 10,6%. Jenis kortikosteroid yang paling banyak dibeli adalah Dexametason 0,5 mg (57.64%), diikuti oleh Methylprednisone 4 mg dan prednisolon 4 mg (35.29%). Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagian besar pasien di Apotek New Bintang Ilahi Bukittinggi memiliki tingkat pengetahuan yang rendah mengenai penggunaan kortikosteroid, sehingga diperlukan edukasi dan konseling yang lebih optimal dari tenaga kefarmasian.

GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN OBAT ORAL KORTIKOSTEROID DI APOTEK NEW BINTANG ILAHI BUKITTINGGI

Kata kunci: Tingkat pengetahuan, kortikosteroid, pasien, apotek, efek samping

Abstract

The use of corticosteroids in the community is still quite high, even though these drugs are classified as strong medicines that should only be used with a doctor's prescription. Insufficient knowledge regarding indications, methods of use, and side effects can pose serious health risks. This study aims to determine the level of patient knowledge regarding the use of corticosteroid drugs and the types of corticosteroid drugs purchased at the New Bintang Ilahi Pharmacy in Bukittinggi. The research method used is descriptive prospective with data collection through questionnaires administered to 85 respondents during June 2025. The research results show that the respondents' level of knowledge regarding corticosteroid use is low, with an average correct score of 56.91%. The distribution of knowledge levels is: poor category 55.3%, sufficient 34.1%, and good 10.6%. The most frequently purchased type of corticosteroid was Dexamethasone 0.5 mg (57.64%), followed by Methylprednisone 4 mg and prednisolone 4 mg (35.29%). The conclusion of this study is that the majority of patients at the New Bintang Ilahi Pharmacy in Bukittinggi have a low level of knowledge regarding the use of corticosteroids, therefore more optimal education and counseling from pharmacy personnel is needed.

Keywords: Knowledge level, corticosteroids, patients, pharmacy, side effects

PENDAHULUAN

Pelayanan kefarmasian merupakan salah satu komponen penting dalam sistem kesehatan modern. Di apotek, farmasis berperan tidak hanya dalam penyediaan obat, tetapi juga dalam memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai penggunaan obat yang tepat dan rasional. Pemberian informasi yang memadai terkait dosis, cara pakai, lama terapi, serta efek samping obat bertujuan untuk mencapai efek terapi yang optimal dan mencegah terjadinya kesalahan penggunaan obat (Muslikah & Susilowati, 2019).

Salah satu kelompok obat yang sering digunakan adalah kortikosteroid, yaitu hormon steroid yang dihasilkan oleh korteks kelenjar adrenal sebagai respons terhadap *adrenocorticotrophic hormone* (ACTH) atau angiotensin II. Kortikosteroid memiliki berbagai efek fisiologis, antara lain mengatur metabolisme, respon imun, dan proses inflamasi (Kumala & Widianingtyas, 2018). Dalam praktik klinis, obat ini digunakan untuk mengatasi kondisi inflamasi dan alergi seperti asma, lupus, dan artritis reumatoid. Karena efektivitasnya yang tinggi, kortikosteroid dikenal sebagai life-saving drug, namun penggunaannya

memerlukan pengawasan ketat karena dapat menimbulkan efek samping serius bila tidak digunakan secara rasional.

Meskipun tergolong obat keras yang seharusnya digunakan berdasarkan resep dokter, kortikosteroid masih sering digunakan secara bebas oleh masyarakat. Kurangnya pengetahuan mengenai indikasi, dosis, serta efek samping menjadi faktor utama penyalahgunaannya (Budiawan *et al.*, 2012). Fenomena di lapangan menunjukkan masyarakat sering menggunakan Dekسامetason yang dikombinasikan dengan Cyproheptadine dan vitamin B kompleks untuk menambah nafsu makan, bahkan ada yang menggunakannya bersamaan dengan obat antiinflamasi nonsteroid (NSAID) tanpa pengawasan tenaga medis (Muslikah & Susilowati, 2019).

Penggunaan kortikosteroid yang tidak diawasi dapat menimbulkan berbagai efek samping seperti hipertensi, hiperglikemia, glaukoma, sindrom Cushing, osteoporosis, dan gangguan pertumbuhan (Kapugi & Cunningham, 2019). Penelitian Liu *et al.* (2013) melaporkan bahwa terapi kortikosteroid dapat menyebabkan resistensi insulin dan hiperglikemia, sedangkan Curtis *et al.* (2006) menemukan adanya peningkatan berat badan dan redistribusi lemak tubuh akibat pemakaian jangka panjang. Efek ini dapat memburuk bila penggunaan obat dilakukan tanpa pemantauan medis.

Beberapa penelitian sebelumnya menguatkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan kortikosteroid masih rendah. Kumala dan Widianingtyas (2018) menemukan 66,25% responden di Apotek HS 23 pernah menggunakan kortikosteroid tanpa pengawasan dokter, sementara Muslikah dan Susilowati (2019) melaporkan hanya 21% responden yang memiliki pengetahuan baik tentang penggunaannya. Kondisi ini menunjukkan masih adanya kesenjangan informasi serta rendahnya kesadaran masyarakat akan risiko obat kortikosteroid.

Fenomena swamedikasi kortikosteroid mencerminkan masalah serius dalam penggunaan obat rasional. Swamedikasi dilakukan tanpa konsultasi dengan tenaga medis dan berpotensi menimbulkan kesalahan terapi, interaksi obat, serta efek samping yang berbahaya. Oleh karena itu, peran apoteker sangat penting dalam memberikan edukasi dan konseling kepada pasien agar penggunaan obat lebih aman dan efektif.

Penelitian ini menyoroti tingkat pengetahuan pasien terhadap penggunaan kortikosteroid oral di wilayah Bukittinggi, khususnya di Apotek New Bintang Ilahi — topik yang belum pernah diteliti secara mendalam sebelumnya. Selain itu, penelitian ini juga memberikan gambaran mengenai jenis kortikosteroid yang paling sering dibeli oleh pasien, sehingga hasilnya dapat menjadi dasar dalam peningkatan mutu

GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN OBAT ORAL KORTIKOSTEROID DI APOTEK NEW BINTANG ILAHI BUKITTINGGI

pelayanan kefarmasian, khususnya dalam aspek edukasi dan pendampingan penggunaan obat yang rasional.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif dengan pendekatan prospektif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara objektif mengenai tingkat pengetahuan pasien terhadap penggunaan obat kortikosteroid oral di Apotek New Bintang Ilahi Bukittinggi. Pendekatan prospektif dipilih agar pengumpulan data dapat dilakukan secara langsung pada saat responden datang ke apotek, sehingga hasil yang diperoleh mencerminkan kondisi aktual di lapangan selama periode penelitian berlangsung.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Apotek New Bintang Ilahi, yang berlokasi di Kota Bukittinggi, Sumatera Barat. Kegiatan penelitian dilakukan selama periode 1 hingga 30 Juni 2025, mencakup seluruh tahapan mulai dari pengumpulan data, wawancara, hingga pengisian kuesioner oleh responden.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang membeli obat kortikosteroid di Apotek New Bintang Ilahi Bukittinggi. Berdasarkan data kunjungan pada bulan sebelumnya, jumlah pasien yang membeli obat kortikosteroid tercatat sebanyak 121 orang. Dari populasi tersebut, peneliti menetapkan sampel berupa seluruh pasien yang memenuhi kriteria inklusi, yaitu pasien yang membeli obat kortikosteroid oral dan bersedia menjadi responden dengan mengisi kuesioner penelitian. Pemilihan sampel dilakukan secara total sampling, karena jumlah populasi yang memenuhi kriteria dianggap masih dalam batas yang dapat dijangkau untuk dilakukan pengambilan data secara menyeluruh.

Kriteria Inklusi dan Eksklusi

- a. Kriteria inklusi dalam penelitian ini ditetapkan untuk memastikan bahwa responden yang dipilih benar-benar mewakili populasi sasaran penelitian. Adapun kriteria inklusi mencakup pasien yang membeli obat kortikosteroid di Apotek New Bintang Ilahi Bukittinggi, berada dalam usia produktif (15–65 tahun), mampu membaca dan menulis, serta bersedia menjadi responden dengan mengisi kuesioner penelitian secara lengkap dan jujur. Penetapan kriteria ini bertujuan agar data yang diperoleh relevan, valid, dan dapat mencerminkan kondisi sebenarnya di lapangan.
- b. Kriteria eksklusi ditetapkan untuk menghindari adanya bias data dari responden yang tidak memenuhi persyaratan penelitian.

Kriteria eksklusi meliputi pasien yang tidak membeli obat kortikosteroid, berusia di luar rentang produktif (di bawah 15 tahun atau di atas 65 tahun), tidak mampu membaca atau menulis, serta tidak bersedia menjadi responden. Responden yang termasuk dalam kategori ini tidak diikutsertakan dalam penelitian karena dikhawatirkan dapat memengaruhi akurasi hasil dan interpretasi data.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup yang disusun secara terstruktur untuk mengukur tingkat pengetahuan pasien terhadap penggunaan obat kortikosteroid oral. Pertanyaan dalam kuesioner mencakup aspek fungsi, efek samping, dan aturan penggunaan obat. Selain itu, disertakan lembar kesediaan responden sebagai bentuk persetujuan partisipasi dalam penelitian.

Prosedur Pengumpulan dan Pengolahan Data

Tahapan pengumpulan data diawali dengan persiapan penelitian, meliputi penyusunan informed consent dan pembuatan kuesioner sebagai instrumen utama penelitian. Setelah instrumen siap, dilakukan penyebaran kuesioner kepada responden yang memenuhi kriteria inklusi di Apotek New Bintang Ilahi Bukittinggi. Pengisian dan pengumpulan kuesioner dilakukan pada waktu yang sama untuk memastikan keakuratan serta kelengkapan data yang diperoleh.

Setelah seluruh data terkumpul, dilakukan pengolahan dan analisis data sesuai dengan tujuan penelitian dan skala variabel yang digunakan. Setiap jawaban “Ya” pada kuesioner diberi skor 1, sedangkan jawaban “Tidak” diberi skor 0. Nilai akhir digunakan untuk menentukan tingkat pengetahuan responden dengan kategori: baik (skor >75– 100%), cukup (60–75%), dan kurang (<60%) (Kumala & Widianingtyas, 2018). Prosedur ini dilakukan untuk memperoleh gambaran yang objektif mengenai tingkat pengetahuan pasien terhadap penggunaan obat kortikosteroid oral.

Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil pengisian kuesioner ditabulasi dalam bentuk skor, di mana setiap jawaban benar diberi nilai 1 dan jawaban salah diberi nilai 0. Skor total dari setiap responden kemudian dihitung dan dipersentasekan menggunakan rumus: jumlah skor dibagi jumlah soal dikalikan seratus persen. Hasil persentase tersebut digunakan untuk menentukan tingkat pengetahuan responden dengan kategori baik (75– 100%), cukup (60–75%), dan kurang (<60%). Analisis dilakukan secara deskriptif untuk menggambarkan tingkat pengetahuan pasien terhadap penggunaan obat kortikosteroid oral di Apotek New Bintang Ilahi Bukittinggi.

GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN OBAT ORAL KORTIKOSTEROID DI APOTEK NEW BINTANG ILAHI BUKITTINGGI

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan sebanyak 85 responden yang merupakan pasien di Apotek New Bintang Ilahi Bukittinggi pada bulan Juni 2025. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner tertutup yang berfungsi untuk menilai tingkat pengetahuan pasien terhadap penggunaan obat kortikosteroid oral. Seluruh responden memenuhi kriteria inklusi yang telah ditetapkan. Karakteristik responden yang meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden di Apotek New Bintang Ilahi Bukittinggi

Kategori	Responden	Jumlah	Persentase%
Usia	Produktif (15-65 tahun)	85	100%
	Non Produktif (0-14 tahun dan 65 tahun keatas)	0	0%
Jenis Kelamin	Perempuan	43	51%
	Laki-laki	42	49%
Pendidikan	SMA	56	66%
	SMP	14	16%
	D3/S1	14	16%
	S2	1	1%
Pekerjaan	Mahasiswa	18	21%
	Pedagang	14	16%
	Irt	7	8%
	Wirausaha	7	8%
	Guru	6	7%
	Wiraswasta	5	6%
	Sopir	4	5%
	Gocar	2	2%
	Gojek	4	5%
	Pelajar	4	5%
	Penjahit	4	5%
	Pegawai Swasta	3	4%
	Kuli	3	4%
	Belum Kerja	2	2%
	Pengurus Kan	1	1%
	Petani	1	1%

Sebagian besar responden berada pada usia produktif (100%), yang menunjukkan bahwa kelompok ini memiliki aktivitas tinggi dalam pekerjaan dan interaksi sosial, termasuk dalam mengakses layanan kefarmasian. Kelompok usia ini juga cenderung lebih aktif dalam melakukan pembelian obat tanpa resep (swamedikasi). Dari segi jenis kelamin, responden perempuan sedikit lebih banyak (51%) dibanding laki-laki (49%), hal ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki kecenderungan lebih besar untuk mencari pengobatan mandiri di apotek.

Dari sisi pendidikan, mayoritas responden merupakan lulusan SMA (66%), disusul oleh lulusan D3/S1 (16%). Tingginya tingkat pendidikan formal ternyata tidak selalu berbanding lurus dengan tingkat pengetahuan mengenai penggunaan kortikosteroid, karena pengetahuan obat merupakan pengetahuan khusus yang umumnya diperoleh melalui konseling atau edukasi tenaga kesehatan. Pekerjaan terbanyak adalah mahasiswa (21%) dan pedagang (16%), dua kelompok yang umumnya memiliki aktivitas tinggi dan sering melakukan pengobatan mandiri karena keterbatasan waktu untuk berkonsultasi ke fasilitas kesehatan. Hal ini sejalan dengan temuan Muslikah & Susilowati (2019) bahwa kelompok dengan mobilitas tinggi lebih sering melakukan pembelian obat bebas termasuk golongan kortikosteroid tanpa pengawasan apoteker.

Tabel 2. Distribusi Obat Kortikosteroid yang Dibeli di Apotek New Bintang Ilahi Bukittinggi

Nama Obat	Jumlah Beli Obat	Persentase (%)
Deksametason 0,5 mg	49	57,64
Metilprednison 4 mg	30	35,29
Deksametason 0,75 mg	4	4,70
Prednison 5 mg	2	2,35
Total	85	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa Deksametason 0,5 mg merupakan obat kortikosteroid yang paling banyak dibeli oleh pasien (57,64%), diikuti oleh Metilprednison 4 mg (35,29%). Jenis kortikosteroid lain seperti Deksametason 0,75 mg dan Prednison 5 mg digunakan oleh sebagian kecil responden. Hasil ini menunjukkan bahwa Deksametason menjadi pilihan utama karena efek terapinya

GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN OBAT ORAL KORTIKOSTEROID DI APOTEK NEW BINTANG ILAHI BUKITTINGGI

cepat, harga relatif murah, dan ketersediaannya luas di apotek. Kondisi ini sejalan dengan hasil penelitian Kumala & Widianingtyas (2018) yang melaporkan Dekسامetason sebagai kortikosteroid paling sering digunakan dalam swamedikasi. Namun, penggunaan obat ini tanpa pengawasan medis dapat menimbulkan risiko serius seperti penekanan sistem imun, retensi cairan, peningkatan tekanan darah, dan gangguan metabolik (Kapugi & Cunningham, 2019).

Pasien yang membeli kortikosteroid di apotek sebagian besar awalnya memperoleh obat dari resep dokter, kemudian melanjutkan pembelian secara mandiri karena merasa cocok dengan efeknya. Fenomena ini menggambarkan lemahnya kontrol terhadap obat keras di masyarakat, serta minimnya peran edukatif dari tenaga kefarmasian.

Tabel 3. Distribusi Tingkat Pengetahuan Pasien tentang Obat Kortikosteroid

Kategori Pengetahuan	Interval Skor	Jumlah Responden	Persentase (%)
Kurang	< 60%	47	55,3
Cukup	60–75%	29	34,1
Baik	> 75–100%	9	10,6
Total		85	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang rendah (55,3%), sedangkan hanya 10,6% yang memiliki pengetahuan baik. Temuan ini menunjukkan masih kurangnya pemahaman masyarakat terhadap penggunaan obat kortikosteroid secara rasional. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Muslikah & Susilowati (2019) yang menyebutkan bahwa sebagian besar pasien tidak memahami efek samping dan aturan penggunaan kortikosteroid secara benar, serta penelitian Kumala & Widianingtyas (2018) yang melaporkan hanya 21% responden memiliki pengetahuan baik terhadap obat ini.

Sebagian besar responden (82,35%) mengetahui bahwa kortikosteroid tidak boleh dikonsumsi dalam jangka panjang, namun hanya sebagian kecil yang memahami bahwa penghentian penggunaan tidak boleh dilakukan secara mendadak (61,18% menjawab salah). Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat masih bersifat umum, belum mendalam terhadap mekanisme fisiologis obat. Kurangnya informasi dari apoteker menjadi salah satu penyebab utama. Sebaliknya, 87,06% responden mengetahui bahwa kortikosteroid berfungsi sebagai antiinflamasi dan 65,88% mengetahui

efek antialerginya. Namun hanya 34,12% yang mengetahui bahwa obat ini dapat meningkatkan tekanan darah dan 29,41% yang mengetahui dapat meningkatkan kadar gula darah. Hasil ini menegaskan bahwa edukasi mengenai efek samping metabolik kortikosteroid masih rendah di masyarakat, sebagaimana juga ditemukan oleh Muslikah & Susilowati (2019) dan Kumala & Widianingtyas (2018).

Secara keseluruhan, hasil ini menggambarkan bahwa pengetahuan pasien tentang penggunaan obat kortikosteroid di Apotek New Bintang Ilahi Bukittinggi masih rendah. Faktor penyebab utama meliputi rendahnya intensitas konseling oleh tenaga kefarmasian, persepsi masyarakat bahwa kortikosteroid adalah “obat manjur serbaguna,” serta kebiasaan membeli obat berdasarkan pengalaman sebelumnya tanpa konsultasi. Kondisi ini menuntut peran aktif apoteker dalam memberikan edukasi, konseling, dan promosi penggunaan obat rasional, agar penggunaan kortikosteroid di masyarakat dapat dilakukan secara lebih aman dan terkendali.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Tingkat pengetahuan pasien terhadap penggunaan obat kortikosteroid oral di Apotek New Bintang Ilahi Bukittinggi sebagian besar masih tergolong rendah, yang menunjukkan perlunya peningkatan pemahaman masyarakat terkait penggunaan obat keras secara rasional dan aman.
2. Jenis obat kortikosteroid yang paling banyak digunakan adalah Deksametason 0,5 mg, disusul Metilprednison 4 mg, yang mencerminkan preferensi masyarakat terhadap obat dengan efek terapi cepat dan harga terjangkau, meskipun sering digunakan tanpa pengawasan tenaga kesehatan.
3. Diperlukan peran aktif apoteker dalam memberikan edukasi dan konseling kepada pasien guna meningkatkan literasi obat serta mencegah penggunaan kortikosteroid yang tidak rasional. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menilai efektivitas program edukasi apoteker terhadap peningkatan pengetahuan dan perilaku pasien dalam penggunaan kortikosteroid.

GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN OBAT ORAL KORTIKOSTEROID DI APOTEK NEW BINTANG ILAHI BUKITTINGGI

Bibliografi

- Budiawan, E., Mariyani, M., & Lagaga, A. P. (2022). Peningkatan pengetahuan masyarakat terkait bahaya penggunaan kortikosteroid yang tidak rasional. *Jurnal Masyarakat Mandiri (JMM)*, 6 (2), 10674. <https://doi.org/10.29103/jmm.v6i2.10674>
- Curtis, J. R., Westfall, A. O., Allison, J. J., Bijlsma, J. W., Freeman, A., Freeman, S. D., & Saag, K. G. (2006). Population-based assessment of adverse events associated with long-term glucocorticoid use. *Arthritis & Rheumatism*, 55(3), 420–426. <https://doi.org/10.1002/art.21984>
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Farmakope Indonesia (Edisi VI)*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Ganiswarna, S. G. (2016). *Farmakologi dan terapi (Edisi ke-6)*. Jakarta: Bagian Farmakologi FKUI.
- Kapugi, M., & Cunningham, K. (2019). Corticosteroids: Pharmacology, complications, and practice guidelines. *The Journal of the American Association of Nurse Practitioners*, 31(3), 209–216.
- Katzung, B. G., Masters, S. B., & Trevor, A. J. (2012). *Basic and clinical pharmacology (12th ed.)*. New York: McGraw-Hill.
- Kumala, A. P., & Widianingtyas, E. (2018). Evaluasi penggunaan obat kortikosteroid di Apotek HS 23 periode Februari–April 2018. *Jurnal Ilmiah AKFARINDO*, 3(2), 7–12.
- Liu, D., Ahmet, A., Ward, L., Krishnamoorthy, P., Mandelcorn, E. D., Leigh, R., Brown, J. P., & Cohen, A. (2013). A practical guide to the monitoring and management of the complications of systemic corticosteroid therapy. *Allergy, Asthma and Clinical Immunology*, 9(1), 30. <https://doi.org/10.1186/1710-1492-9-30>